

Analisis_Netralitas_Uang_di_Indonesia_Tahun_1995.1_2017.2.pdf

by Firmansyah

Submission date: 25-May-2023 04:20PM (UTC+0700)

Submission ID: 2101510854

File name: Analisis_Netralitas_Uang_di_Indonesia_Tahun_1995.1_2017.2.pdf (230.35K)

Word count: 3634

Character count: 21386

**ANALISIS NETRALITAS UANG DI INDONESIA TAHUN 1995.1 – 2017.2**I'zzatus Salaamah¹, Firmansyah^{2✉}^{1,2}Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2020
Disetujui September 2020
Dipublikasikan
November 2020

Keywords:
price level, real output,
currency money, demand
deposit money, and quasy
money

Abstract

This study aims to analyze the effect of currency money, demand deposit money, and quasy money to price level and real output in Indonesia. This study uses time series data period 1995.1 – 2017.2. The analysis tools using Error Correction Model (ECM). The result of study showing there are any significant effect of changes currency money, and demand deposit money to price level and real output. On the other hand, changes in quasy money doesn't have significant effect on real output. Separately, this showing if currency money and demand deposit are not neutral for real output and quasy money are neutral for real output. But, in general it can be concluded that neutrality of money is not applicable in Indonesia during the study period.

✉Alamat korespondensi:

Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239
E-mail: firmansyah@live.undip.ac.id

PENDAHULUAN

Uang merupakan jawaban dari sulitnya penerapan sistem barter. Uang adalah segala sesuatu yang dapat diterima masyarakat secara umum sebagai alat tukar menukar dalam lalu lintas perekonomian yang dapat dipakai untuk melakukan pembayaran, baik barang, jasa, maupun hutang (Miskhin, 2008). Dalam perekonomian, keberadaan uang tidak dapat dipandang sebelah mata, karena uang mampu memengaruhi kondisi perekonomian. Keberadaan uang dalam suatu sistem perekonomian dapat memberikan kemudahan yang selanjutnya akan menciptakan efisiensi sehingga kegiatan ekonomi akan meningkat.

Oleh banyak negara, peredaran uang berada di bawah kewenangan Bank Sentral. Uang yang diedarkan oleh Bank Sentral ini dikenal dengan jumlah uang beredar yang memiliki kendali penting dalam perekonomian.

Dalam Miskhin (2008), peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong peningkatan harga. Dampak dari peningkatan harga ini adalah penurunan kesejahteraan masyarakat akibat nilai uang atau daya beli yang menurun. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar mengalami penurunan maka yang terjadi adalah resesi ekonomi.

Salah satu ekonom pengikut aliran Klasik, David Hume, menyatakan bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar hanya akan memberikan pengaruh pada variabel – variabel nominal, dan tidak memberikan pengaruh terhadap variabel riil. Pernyataan tersebut kemudian dikenal dengan netralitas uang. Setelah pernyataan netralitas uang, kemudian muncul istilah dikotomi klasik (*classical dichotomy*), atau pemisahan antara variabel – variabel nominal dengan variabel – variabel riil karena perbedaan kekuatan yang

memengaruhi ketiga jenis variabel tersebut. Dalam ekonomi, isu mengenai netralitas uang ini penting kaitannya dengan variabel nominal dan variabel riil karena keduanya merupakan tujuan akhir dari kebijakan moneter (Arintoko, 2011).

Pandangan Klasik mengenai netralitas uang mendapat kritikan dari Keynes. Keynesian meyakini bahwa perubahan dalam jumlah uang beredar akan memberikan pengaruh terhadap variabel riil dalam hal ini output riil untuk jangka pendek, meskipun dalam jangka panjang perubahan jumlah uang beredar akan memengaruhi inflasi. Menurut Keynesian, perubahan output riil karena perubahan dalam jumlah uang beredar merupakan akibat dari adanya kekakuan harga (*price rigidity*) dalam jangka pendek.

Bank Indonesia memiliki tujuan tunggal yaitu mencapai dan memelihara stabilitas rupiah, dimana nilai rupiah tercermin melalui dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Untuk mencapai tujuan tunggal tersebut, Bank Indonesia menggunakan berbagai macam kebijakan moneter dengan jumlah uang beredar sebagai salah satu sasaran moneternya.

Untuk mencapai tujuan tunggal tersebut, Bank Indonesia menggunakan berbagai macam kebijakan moneter dengan jumlah uang beredar sebagai salah satu sasaran moneternya. Dari tujuan tunggal tersebut, terdapat indikasi bahwa jumlah uang beredar di Indonesia adalah netral, karena Bank Indonesia hanya berusaha mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Selain itu, ditetapkannya uang sebagai sasaran moneter di Indonesia membawa konsekuensi bahwa uang harus berada pada kondisi yang stabil agar tidak menimbulkan masalah baru saat digunakan dalam kebijakan moneter.

Isu mengenai netralitas uang di Indonesia harus dikaji karena hal ini berkaitan dengan posisi uang sebagai sasaran moneter yang tentu akan digunakan dalam kebijakan moneter guna mencapai tujuan tunggal yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Jika jumlah uang beredar di Indonesia netral, maka jumlah uang beredar di Indonesia tidak dapat digunakan untuk mengatasi krisis. Selain itu,

Bank Indonesia juga harus merumuskan kebijakan yang hanya fokus pada pengendalian inflasi, yang dilaksanakan sesuai *rules* yang dibakukan untuk mengendalikan inflasi. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar di Indonesia tidak netral, maka Bank Indonesia dapat menggunakan jumlah uang beredar untuk mengatasi krisis dan juga untuk mencapai variabel ekonomi makro penting lainnya.

Berbagai studi empiris sudah dilakukan oleh banyak peneliti dan akademisi dalam beberapa dekade. Penelitian mengenai netralitas uang diawali oleh King and Watson (1992, 1997) yang menemukan fakta bahwa netralitas uang berlaku di Amerika Serikat dalam jangka panjang. Selain itu, Fisher and Seater (1993) juga melakukan penelitian di Amerika Serikat dengan hasil bahwa dalam jangka panjang netralitas uang berlaku. Di Indonesia, studi empiris mengenai netralitas uang juga dilakukan oleh Arintoko (2011), dengan hasil netralitas uang tidak berlaku di Indonesia dalam jangka panjang, karena ternyata jumlah uang beredar M1 dan M2 berpengaruh terhadap PDB riil di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1). Secara umum mengetahui apakah netralitas uang berlaku atau tidak di Indonesia. (2). Secara khusus dan terpisah bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh jumlah uang beredar di Indonesia yang terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi terhadap IHK serta PDB riil di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data dan Definisi Variabel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series* atau runtun waktu dengan periode waktu kuartalan tahun 1995.1 sampai tahun 2017.2. Data – data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Statistika Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) Bank Indonesia, Laporan Tahunan Bank Indonesia, serta berbagai sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah, jumlah uang beredar, tingkat harga dan output riil. Uang kartal, uang giral, dan uang kuasi merupakan *proxy* dari variabel jumlah uang beredar. Tingkat harga yang diproxy dengan indeks harga konsumen (IHK), dan PDB atas dasar harga konstan tahun 2010 yang merupakan *proxy* untuk output riil.

Metode Analisis

Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Dalam menganalisis data *time series*, syarat pertama yang harus dipenuhi adalah stasioneritas semua data yang digunakan dalam penelitian. Data yang stasioner akan tidak terlalu bervariasi dan cenderung mendekati nilai rata – ratanya (Gujarati, 2003). Stasioneritas data ini penting untuk dipenuhi, karena akan menerjemahkan data ke dalam model ekonomi. Selain itu, pengujian dengan menggunakan data yang tidak stasioner akan menyebabkan regresi lancung (*spurious regression*).

Uji akar unit atau *unit root test* adalah uji yang digunakan untuk mengetahui stasioneritas suatu data. Uji akar unit dapat dilakukan dengan beberapa uji, antara lain Augmented Dickey Fuller (ADF) dan Philip Perron (PP). Dalam penelitian ini, uji akar unit dilakukan dengan menggunakan uji ADF. Suatu data dikatakan stasioner apabila nilai uji ADF dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritis yang ditetapkan. Sebaliknya, data yang tidak stasioner terlihat melalui nilai ADF dan nilai probabilitas yang lebih besar dari nilai kritis. Data yang tidak stasioner harus distasionerkan menggunakan uji derajat integrasi.

Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan lanjutan dari uji akar unit. Uji derajat integrasi dilakukan karena salah satu atau bahkan semua data yang digunakan sebagai variabel penelitian tidak stasioner pada derajat level I(0). Untuk mengetahui pada derajat level berapakah data akan stasioner, maka perlu dilakukan uji akar unit. Data – data yang digunakan harus stasioner pada level yang

sama. Jika ada satu atau beberapa variabel yang belum stasioner pada derajat satu I(1), maka pengujian dilanjutkan dengan uji derajat integrasi kembali.

Uji ADF kembali digunakan dalam mengetahui pada derajat level berapakah semua data akan stasioner. Data dikatakan stasioner jika nilai ADF dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritis yang ditetapkan. Begitupun sebaliknya, data tidak stasioner jika nilai ADF dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritis. Jika data masih tidak stasioner pada derajat satu I(1) pengujian kembali dilanjutkan pada derajat I(2).

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan lanjutan dari uji stasioneritas dan uji derajat integrasi. Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku data dalam jangka panjang. Hubungan antar variabel yang saling berkointegrasi mengindikasikan adanya keseimbangan dalam jangka panjang. Suatu model dikatakan memiliki hubungan antar variabel yang berkointegrasi apabila, μ , yang menghubungkan variabel – variabel dalam model adalah stasioner pada derajat level I(0). Uji kointegrasi dapat dilakukan dengan beberapa uji, antara lain: uji Eangle Granger, uji Augmented Eangle Granger, dan Cointegrating Regression Durbin Watson. μ , dikatakan stasioner apabila nilai ADF dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai kritis.

Error Correction Model

Error correction model atau ECM adalah salah satu analisis regresi model dinamis. Sukindro (1992) mengatakan bahwa dalam ekonomi, spesifikasi model dinamis adalah penting karena hal ini berkaitan dengan pembentukan model dari sistem ekonomi yang berhubungan dengan perubahan waktu. ECM adalah model dinamis untuk menganalisis suatu model, baik dalam jangka panjang, maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek, seringkali terjadi ketidakseimbangan akibat faktor – faktor di luar penelitian. Oleh ECM, kemudian hal ini dikoreksi sehingga dalam jangka panjang terjadi keseimbangan. Sehingga

dapat disimpulkan jika ECM adalah penyelarasan antara jangka panjang dan jangka pendek.

$$\Delta IHK = \alpha + \beta_1 \Delta kartal + \beta_2 \Delta giral + \beta_3 \Delta kuasi + \beta_4 ECTt-1 + \mu t \quad (1)$$

$$\Delta PDBriil = \alpha + \beta_1 \Delta kartal + \beta_2 \Delta giral + \beta_3 \Delta kuasi + \beta_4 ECTt-1 + \mu t \quad (2)$$

Sedangkan untuk model jangka panjangnya adalah sebagai berikut:

$$IHK = \alpha_0 + \alpha_1 kartal + \alpha_2 giral + \alpha_3 kuasi + \epsilon_t \quad (3)$$

$$PDBriil = \alpha_0 + \alpha_1 kartal + \alpha_2 giral + \alpha_3 kuasi + \epsilon_t \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Tabel 1 menyajikan hasil uji akar unit untuk mengetahui stasioneritas data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan uji akar unit menggunakan uji ADF, data yang digunakan dalam penelitian stasioner pada derajat level I(0).

Tabel 1. Uji Augmented Dickey Fuller (*Unit Root Test*)

Variabel	Level I (0)	Critical Value 5%	Probability
Kartal	-4.107519*	-3.461094	0.0088*
Giral	-3.339703	-3.461094	0.0666
Kuasi	-2.895973	-3.461094	0.1689
IHK	-3.153160	-3.461094	0.1008
PDB riil	2.710040	-2.894332	1.0000

(*) signifikan dalam 5 persen

Berdasarkan pengujian menggunakan uji ADF, dapat disimpulkan hanya variabel uang kartal yang stasioner pada derajat level, hal ini terlihat dari nilai ADF untuk uang kartal yang lebih kecil dari nilai kritis 5%, dan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05. Selanjutnya, uji dilanjutkan dengan uji derajat integrasi.

Uji Derajat Integrasi

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan hasil uji derajat integrasi untuk semua variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Uji Augmented Dickey Fuller (Uji Derajat Integrasi)

Variabel	Level I (0)	Critical Value 5%	Probability
Kartal	-4.991059	-3.463547	0.0005
Giral	-9.827785	-3.464198	0.0000
Kuasi	-7.636540	-3.462292	0.0000
IHK	-11.46537	-3.641686	0.0000
PDB riil	-5.843961	-3.464198	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa semua variabel stasioner pada derajat level pertama I(1). Hal ini terlihat dari nilai ADF derajat pertama I(1) yang lebih kecil dari nilai kritis 5%, dan nilai probabilitas yang juga lebih kecil dari nilai kritis 0.05.

Uji Kointegrasi.

Uji kointegrasi adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel model akan berkointegrasi dalam jangka panjang atau tidak. Uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan residual model penelitian. Tabel 3 menyajikan hasil uji kointegrasi dengan uji ADF.

Tabel 3. Uji Augmented Dickey Fuller (Uji Derajat Integrasi)

Models	ADF test statistic in level	Critical Value 5%	Probability
IHK	-4.161821	-3.461094	0.0075
PDB riil	-3.905718	-2.894332	0.0026

Setelah dilakukan uji ADF, dapat disimpulkan bahwa residual dari masing – masing model, yaitu IHK dan PDB riil sudah stasioner pada derajat level I(0). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua model berkointegrasi dalam jangka panjang.

Error Correction Model (ECM)

ECM adalah model dinamis yang relatif baik digunakan untuk menguji data runtun waktu atau *time series*. Tabel 4a dan Tabel 4b di bawah akan menunjukkan hasil pengujian kedua model dengan ECM yang dipopulerkan Eagle Granger.

Tabel 4a. Error Correction Model Model IHK

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	0.000961	0.121137	0.9039
Dkartal	0.117042	1.038301	0.3021
Dgiral	-0.098695	-0.422387	0.6738
Dkuasi	-0.166091	-0.508363	0.6125
ECT(-1)	-0.216144	-3.255468	0.0002
R-square	0.176468		
Adj. R-square	0.137253		
Durbin Watson	2.052550		
F-statistic	4.499935		
Prob.F.stat	0.002418		

Tabel 4b. Error Correction Model Model PDB Riil

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	22793.20	3.897715	0.0002
Dkartal	0.775525	3.596620	0.0005
Dgiral	0.699818	3.120538	0.0025
Dkuasi	-0.393331	-3.836642	0.0002
ECT(-1)	0.316522	0.066802	0.0000
R-square	0.315384		
Adj. R-square	0.282783		
Durbin Watson	1.836638		
F-statistic	9.674108		
Prob.F.stat	0.000002		

Estimasi Jangka Panjang

Karena penelitian ini menggunakan alat analisis ECM, maka selain menguji model dalam jangka pendek, pengujian dalam jangka panjang juga harus dilakukan. Tabel 5 di bawah ini menunjukkan hasil estimasi jangka panjang untuk kedua model, yaitu IHK dan PDB riil.

Tabel 5. Estimasi Jangka Panjang

a. Model IHK

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	2.141077	7.818189	0.0000
kartal	-0.484560	-2.215661	0.0294
giral	-0.524197	-2.509111	0.0140
kuasi	0.878507	4.601855	0.0000
R-square	0.5558720		
Adj. R-square	0.540379		
Durbin Watson	2.045420		
F-statistic	35.87933		
Prob.F.stat	0.000000		

b. Model PDB Riil

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	936288.9	77.63947	0.0000
kartal	1.538155	3.215444	0.0000
giral	1.599889	4.668783	0.0000
kuasi	-0.097899	-1.456726	0.1480
R-square	0.978810		
Adj. R-square	0.978071		
Durbin Watson	2.163878		
F-statistic	1325.203		
Prob.F.stat	0.000000		

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel – variabel bebas yang digunakan dalam penelitian saling berkorelasi satu sama lain. Untuk menguji multikolinearitas, penelitian ini menggunakan Varians Inflation Factors. Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

a. Multikolinearitas Jangka Pendek

Models	Kartal	Giral	Kuasi
IHK	1.102755	1.112644	1.147989
PDB riil	1.292579	1.086615	1.261538

Berdasarkan pengujian dengan VIF, dapat disimpulkan jika kedua model baik IHK maupun PDB riil terbebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF yang lebih kecil dari 10 untuk semua variabel bebas kedua model.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi akan menunjukkan ada atau tidaknya korelasi antar variabel. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Breusch-Godfrey.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

a. Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Models	Breusch-Godfrey test
IHK	0.9498 dan 0.9457
PDB riil	0.0642 dan 0.0560

b. Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Models	Breusch-Godfrey test
IHK	0.4712 dan 0.4578
PDB riil	0.5060 dan 0.5138

Berdasarkan uji Breusch-Godfrey, kedua model untuk jangka panjang dan jangka pendek terbebas dari masalah autokorelasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai uji Breusch-Godfrey kedua model lebih besar dari 0.05 baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu memiliki varians yang sama atau tidak. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

a. Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Models	Prob.
IHK	0.1774 dan 0.1322
PDB riil	0.2234 dan 0.2882

b. Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Models	Prob.
IHK	0.2118 dan 0.2112
PDB riil	0.7724 dan 0.7860

Berdasarkan Tabel 8 probabilitas untuk kedua model dalam jangka panjang dan jangka pendek lebih besar dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa kedua model, baik model IHK maupun model PDB riil dalam jangka panjang dan jangka pendek terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Pembahasan

1. Uang Kartal dan IHK

Dalam jangka pendek, kenaikan uang kartal sebesar 1% akan direspon positif oleh tingkat harga sebesar 0.11% dengan pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa teori kuantitas uang klasik tidak berlaku dalam jangka pendek. Kenaikan tingkat harga dalam

jangka pendek lebih didorong oleh faktor lain selain uang kartal. Untuk jangka panjang, kenaikan uang kartal sebesar 1% justru direspon negatif oleh tingkat harga sebesar 0.48% dengan pengaruh yang signifikan. Dalam jangka panjang, teori kuantitas uang klasik juga tidak berlaku. Respon negatif dalam jangka panjang ini disebabkan oleh beberapa kebijakan pemerintah terkait dengan uang kartal, salah satunya adalah pembatasan uang primer di tahun 2000.

2. Uang Giral dan IHK.

Dalam jangka pendek dan jangka panjang, kenaikan uang giral direspon negatif oleh tingkat harga. Kenaikan uang giral dalam jangka pendek sebesar 1% akan menurunkan tingkat harga sebesar 0.09% dengan pengaruh yang tidak signifikan. Hasil ini tentu tidak sesuai dengan teori kuantitas uang klasik yang menyatakan bahwa kenaikan uang beredar akan meningkatkan tingkat harga. Hal tersebut juga berlaku dalam jangka panjang, dimana kenaikan uang giral sebesar 1% akan direspon negatif oleh tingkat harga sebesar 0.52% dengan pengaruh yang signifikan. Tingkat harga yang menurun dalam jangka panjang juga didorong oleh kebijakan pemerintah untuk membatasi uang primer di tahun 2000. Selain itu, hal ini juga didorong oleh kenaikan dunia usaha yang ditandai dengan peningkatan uang giral yang kemudian membangkitkan dunia usaha dan memulihkan perekonomian, sehingga tingkat harga mengalami penurunan.

3. Uang Kuasi dan IHK.

Dalam jangka pendek, kenaikan uang kuasi sebesar 1% akan direspon negatif oleh tingkat harga sebesar 0.16%, dengan pengaruh yang tidak signifikan. Hasil pengujian dalam jangka pendek menunjukkan bahwa hal ini kontradiktif dengan teori yang digunakan. Untuk jangka panjang, kenaikan uang kuasi sebesar 1% direspon positif oleh tingkat harga sebesar 0.87% dengan pengaruh yang signifikan. Sifat uang kuasi yang tidak likuid cukup mampu meredam kenaikan tingkat harga. Hal ini tentu sesuai dengan teori kuantitas uang Klasik yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang beredar akan meningkatkan tingkat harga.

4. Uang Kartal dan PDB riil.

Dalam jangka pendek dan jangka panjang, kenaikan uang kartal direspon positif oleh PDB riil dengan pengaruh yang signifikan. Kenaikan PDB riil sebesar 0.77% akibat kenaikan uang kartal sebesar 1% tidak dapat dijelaskan dengan teori kuantitas uang Klasik, namun dapat dijelaskan dengan teori dari Keynes. Dalam jangka pendek, Keynes meyakini bahwa adanya kekakuan harga (*price rigidity*), sehingga kenaikan dalam jumlah uang beredar tetap akan meningkatkan PDB riil, meskipun dalam jangka panjang akan meningkatkan inflasi. Respon positif uang kartal terhadap PDB riil dalam jangka panjang sebesar 1.53% menunjukkan bahwa masyarakat masih *prefer* memegang uang kartal untuk melakukan kegiatan ekonomi sehari – harinya.

5. Uang Giral dan PDB riil.

Hubungan uang giral dalam jangka pendek dan jangka panjang juga direspon positif oleh tingkat harga dengan pengaruh yang signifikan pula. Dalam jangka pendek, kenaikan uang giral sebesar 1% akan meningkatkan PDB riil sebesar 0.69%. Hasil ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori Keynes, dimana dalam jangka pendek terjadi kekakuan harga yang mendorong PDB riil untuk terus meningkat. Porsi kenaikan uang giral yang lebih kecil daripada uang kartal dalam jangka pendek menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menggunakan uang giral untuk kegiatan sehari – hari. Hal ini juga mengindikasikan bahwa masih rendahnya kredit dari masyarakat. Untuk jangka panjang, kenaikan uang giral sebesar 1% meningkatkan PDB riil sebesar 1.59. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang, masyarakat mulai melakukan investasi sehingga meningkatkan PDB riil.

6. Uang Kuasi dan PDB riil.

Dalam jangka pendek, kenaikan uang kuasi sebesar 1% menurunkan PDB riil sebesar 0.39% dengan pengaruh yang signifikan. Hal ini dipicu oleh sifat uang kuasi yang tidak likuid dalam jangka pendek, sehingga meskipun peningkatan uang kuasi tinggi hal tersebut tidak mampu meningkatkan PDB riil dalam jangka pendek.

Untuk jangka panjang, kenaikan uang kuasi sebesar 1% juga menurunkan PDB riil sebesar 0.09% dengan pengaruh yang tidak signifikan.

7. Error Correction Term (ECT)

Untuk model IHK, menghasilkan ECT sebesar -0.216144 dengan probabilitas sebesar 0.0002. Sedangkan untuk model PDB riil menghasilkan ECT sebesar 0.316522 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua model yang digunakan dalam penelitian adalah sah untuk digunakan, karena nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05.

SIMPULAN

Berdasarkan uji yang sudah dilakukan menggunakan ECM, secara umum dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang netralitas uang tidak berlaku di Indonesia selama periode pengamatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar dengan PDB riil dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa kebijakan moneter dengan menggunakan jumlah uang beredar sebagai sasaran moneter masih relevan untuk digunakan. Kesimpulan lain dari pengujian yang sudah dilakukan adalah secara khusus dan terpisah, uang kuasi adalah netral dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas yang lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan tunggal Bank Indonesia tidak berkaitan dengan hipotesis David Hume tentang netralitas uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintoko, A. (2011). Pengujian Netralitas Uang dan Inflasi Jangka Panjang di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 14(1), 79-118.
- Fisher, M. E., & Seater, J. J. (1993). Long-run neutrality and superneutrality in an ARIMA framework. *The American Economic Review*, 402-415.
- Damodar, G. (2003). *Ekonometrika Dasar: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Insukindro, I. (1992). Pembentukan Model Dalam Penelitian Ekonomi. *Journal of*

Indonesian Economy and Business, 7(1), 1-18.

King, R., & Watson, M. W. (1992). *Testing long run neutrality*.

Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro, Principles Of Economics An Asian Edition. Biro Bahasa Alkemis (Penerjemah). Jakarta. Salemba Empat*.

Frederic, M. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*.

Sukirno, Sudono. (2001). *Pengantar Teori Makro Ekonomi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.

Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. (2001). *Ilmu Ekonomi Makro. Jakarta: Media Pustaka*.

Analisis_Netralitas_Uang_di_Indonesia_Tahun_1995.1_2017.2...

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.123dok.com Internet Source	3%
2	digilib.unila.ac.id Internet Source	2%
3	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	2%
4	es.scribd.com Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On